PROGRAM KERJA

GERAKAN LITERASI SEKOLAH

(GLS)

TAHUN PELAJARAN 2017/2018

SDN 2 KUTAMANAH

LEMBAR PENGESAHAN

ATAS RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

PADA TANGGAL 12 JULI 2017

PROGRAM KERJA GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS)

SDN 2 KUTAMANAH

KECAMATAN SUKASARI KABUPATEN PURWAKARTA

TAHUN PELAJARAN 2017/2018

DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH:

Ketua Komite SDN 2 Kutamanah	Kepala SDN 2 Kutamanah
KARTAS	**ACHMAD SUKARI FIRDAUS, S.Pd.** **NIP. 19630606 198803 1 015**
Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Sukasari	Pengawas SD UPTD Pendidikan Kecamatan Sukasari
YAYAT SUHAYAT, S.Pd **NIP. 19620306 198305 1 015**	**AAS ILYAS, S.Pd.** **NIP. 19600402 198206 1 002**

GERAKAN LITERASI SEKOLAH

SDN 2 KUTAMANAH

KECAMATAN SUKASARI KABUPATEN PURWAKARTA

A. Latar belakang

Literasi berasal dari kata *literacy* yang berasal dalam bahasa inggris berarti *the state of being able to read and write.* Literasi (membaca – menulis) merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sebagian besar proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik sangatlah berpengaruh pada tingkat keberhasilan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks kehidupan beragamapun budaya literasi sangat ditekankan dalam kehidupan para penganutnya. Bagi masyarakat muslim, pentingnya literasi ditekankan dalam wahyu pertama Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah membaca (Iqra) yang dilanjutkan dengan perintah mendidik dengan literasi (allama bil qalam).

UNESCO mencanangkan empat prinsip belajar di abad 21, yakni:

1. *Learning ti think* (belajar berfikir)
2. *Learning to do* (belajar berbuat)
3. *Learning to be* (belajar menghayati)
4. *Learning to live together* (belajar hidup bersama)

Keempat pilar prinsip pembelajaran ini sepenuhnya didasarkan pada kemampuan literasi *(literacy skll)*

B. Dasar Hukum

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Tentang perubahan atas peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
4. Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 39 Tentang pembinaan Kesiswaan.

C. Permasalahan

Dalam konteks pendidikan nasional, minat baca dan tulis peserta didik kita sangatlah mengkhawatirkan. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca dan tulis peserta didik kita, antara lain:

1. Perpustakaan di sekolah memiliki tingkat kunjungan yang rendah
2. Disinyalir lebih dari 250 ribu sekolah di Indonesia hanya 5% yang memiliki perpustakaan yang memadai

3. Anak-anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi daripada membaca buku
4. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal seringkali belum memiliki program pengembangan literasi atau menumbuhkan budaya baca dan tulis
5. Membaca belum menjadi sebuah kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya. Budaya baca di kalangan peserta didik di Indonesia sangat rendah jika dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Penelitian Taufiq Ismail (1996) menemukan perbandingan tentang budaya baca di kalangan pelajar, rata-rata lulusan SMA di Jerman membaca 32 judul buku, di Belanda 30 buku, di Rusia 12 buku, Jepang 15 buku, Brunei 7 buku, Malaysia dan Singapura 6 buku, sementara Indonesia 0 buku.

D. Ancaman Global

1. Rendahnya *literacyawareness*bangsa Indonesia sekarang ini akan makin melemahkan daya saing bangsa dalam persaingan global yang semakin kompetitif.
2. Menurut Prof. Iwan Pranoto dari ITB “70% anak Indonesia akan sulit hidup di abad 21”. Hal ini disebebkan olehkarena Indonesia termasuk negara yang prestasi membacanya berada di bawah rata-rata negara lain.
3. Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia kurang kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ini adalah akibat dari rendahnya kemempuan baca dan tulis.

E. Solusi

Melihat persoalan yang begitu krusial dalam hal kesadaran literasi, sangat dibutuhkan kerja sama banyak pihak untuk mengatasinya. Pendekatan yang paling efektif untuk menumbuhkan budaya literasi masyarakat adalah penyadaran literasi sejak dini dengan melibatkan dunia pendidikan. Hal ini dimungkinkan karena hampir seluruh anak berstatus sebagai pelajar. Atas dasar pemikiran inilah SDN 2 Kutamanah berusaha untuk memulai sebuah gerakan literasi sekolah yang dibangun bersama-sama dengan melibatkan semua warga sekolah mulai dari pendidik, tenaga kependidikan, maupun peserta didik.

F. Sasaran kegiatan

Gerakan literasi sekolah mengajak semua pihak untuk terlibat dalam usaha penyadaran budaya literasi, yakni:

1. Sekolah sebagai lembaga formal yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan
2. Guru sebagai tenaga pendidik dan teladan bagi siswa dalam hal budaya baca tulis
3. Siswa sebagai sasaran utama kegiatan
4. Pemerintah daerah, dalam hal ini Dinas pendidikan sebagai pembuat kebijakan
5. Perpustakaan sebagai pusat kegiatan baca-tulis

6. Perusahaan sebagai penyumbang buku melalui program *Coperate Sosial Responsibilty (CSR)*
7. Media sosial sebagai saluran informasi kepada masyarakat.

G. Bentuk Kegiatan

Gerakan literasi sekolah adalah sebuah program intervensi pembudayaan literasi yang dilaksanakan dan dilakukan secara konferhensif pada semua komponen sekolah serta berkelanjutan.

Adapun kegiatan yang akan dilakukan dalam gerakan literasi sekolah ini adalah sebagai berikut:

1. Program membaca rutin

   Setiap guru mewajibkan peserta didik membaca buku minimal satu buku dalam satu semester. Kegiatan membaca dilaksanakan 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai. Tempat untuk membaca tidak selalu harus di dalam kelas.
2. Program peningkatan koleksi buku perpustakaan

   Secara internal melalui kegiatan *One Student One Book* (satu siswa satu buku) dengan melibatkan siswa kelas VI yang lulus untuk menyumbang satu buku ke perpustakaan sekolah. Secara eksternalmelalui kegiatansumbangan buku yang diberikan oleh perusahaan sebagai *Coperate Sosial Responsibilty (CSR).*
3. Lomba literasi antar siswa maupun antar kelas dalam bentuk lomba menulis puisi, lomba majalah dinding, dan lain sebagainya.
4. Pemberian penghargaan
5. Pemberian penghargaan kepada siswa yang membaca buku paling banyak dalam satu tahun terakhir.

H. Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan program ini dikelola oleh sekolah dan dalam pelaksanaannya akan dilaksanakan oleh urusan kesiswaan bekerjasama dengan perpustakaan sekolah serta dibantu petugas perpustakaan dan relawan literasi, baik dari guru maupun siswa.

I. Target

Target yang dicapai melalui gerakan literasi sekolah ini adalah:

1. Kualitatif

   Terwujudnya warga sekolah sadar literasi yang ditunjukkan dengan meningkatnya budaya baca – tulis di ligkungan sekolah

   Meningkatnya daya saing lulusan melalui peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan akibat minat baca yang tinggi

2. Kuantitatif

Minimal 20% siswa berpartisipasi aktif dalam gerakan ini, meningkatnya jumlah buku yang dibaca siswa dalam satu tahun dengan asumsi tiap siswa membaca dua judul buku dalam satu tahun, meningkatnya koleksi buku perpustakaan sekolah 15 judul buku per tahun, meningkatnya kunjungan siswa ke perpustakaan hingga 50%, dan tercapainya sumbangan buku sponsor (perusahaan dana perorangan) sebanyak 15 buku per tahun.

J. Monitoring, Evaluasi, dan pelaporan

1. Monitoring

   Monitoring adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengawasan, pengendalian, atau pengontrolan terhadap suatu objek kegiatan yang akan, sedang, atau sudah dilaksanakan. Untuk itu, terkait dengan program gerakan literasi sekolah perlu diadakan monitoring secara terus menerus, baik terhadap program maupun proses pengelolaan program guna penyempurnaan lebih lanjut.

2. Evaluasi

   Ada beberapa unsur yang perlu dievaluasi, yaitu:

   a. Perubahan tingkat pengetahuan dan pemahaman warga sekolah tentang program gerakan literasi sekolah
   b. Perubahan sikap dan penghayatan setiap warga sekolah terkait program gerakan literasi sekolah
   c. Tingkat partisipasi warga sekolah dalam gerakan literasi sekolah.

3. Pelaporan

   Sstem pelaporan kegiatan gerakan literasi sekolah dapat disampaikan dalam dua bentuk:

   a. Secara lisan dapat ditempuh dengan cara setiap warga sekolah dapat melapor kepada kepala sekolah melalui tatap muka
   b. Secara tertulis dapat ditempuh dengan membuat laporan tertulis dan disampaikan kepada kepala sekolah.